

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah periode yang penuh dengan perubahan tubuh maupun perubahan mental. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 persen dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Permasalahan remaja pada saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Hal ini ditunjukkan oleh data-data yang berkaitan dengan gambaran perilaku tidak sehat remaja khususnya yang berhubungan dengan resiko TRIAD KRR (Seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS) yang mempunyai kaitan sebab akibat antara satu dengan yang lain.

Masalah perilaku tidak sehat remaja berkaitan dengan seksualitas berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2002-2007) menunjukkan bahwa remaja laki-laki dan perempuan pertama kali pacaran pada usia <12 tahun: 5,3 persen; pada usia 12 s.d 14 tahun: 20,6 persen; usia 15 s.d 17 tahun: 38,2 persen; usia 18-19 tahun: 3,2 persen. Remaja melakukan *petting* pada saat pacaran: 12,9 persen. Pengalaman seksual pada remaja laki-laki dan perempuan: 2,5 persen. Sedangkan menurut survei Komnas Perlindungan Anak (KPA) tahun 2008 menyimpulkan bahwa 96 persen remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno; 93,7 persen remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan *oral*

sex (seks melalui mulut); 62,7 persen remaja SMP dan SMA tidak perawan. Kemudian 30 persen dari 2 juta aborsi dilakukan oleh remaja (UNFPA & Bapenas, 2009).

Alasan melakukan hubungan seksual pertama kali sebelum menikah pada remaja berusia 15 s.d 24 tahun yaitu untuk perempuan alasan tertinggi adalah karena terjadi begitu saja (38,4 persen); dipaksa oleh pasangannya (21,2 persen). Sedangkan pada lelaki, alasan tertinggi ialah karena ingin tahu (51,3 persen); karena terjadi begitu saja (25,8 persen).

Adanya seks bebas di kalangan remaja bagian dari motif seksual yang mempunyai desakan pemuasan yang cukup kuat. Motif seksual pada dasarnya penting untuk keberlangsungan keturunan seperti firman Allah SWT dalam *Q. S An-Nahl* (16:72) sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GURUH DJAJAR
BANDUNG

72. "Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?" (Soenarjo, 1971:412)

Namun peranan motif seksual yang positif di atas dapat berubah menjadi permasalahan apabila hubungan tersebut dilakukan pra-nikah dan secara bebas. Dalam suatu hadits Abu Barzah al-Aslami (Najati, 1988: 29) menceritakan bahwa Rasulullah saw berkata, " Sesungguhnya yang paling kukhawatirkan atas kalian

adalah syahwat (keinginan) kaya, perut kalian, kelamin kalian, dan fitnah-fitnah yang menyesatkan (Diriwayatkan oleh Razin).

Dengan adanya peningkatan masalah seks bebas di kalangan remaja melambungkan pula tingkat kasus HIV/AIDS. Dari kasus yang terdeteksi oleh Departemen Kesehatan didapatkan bahwa jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS terhitung sejak 1987 sampai dengan akhir Desember 2008 di Indonesia adalah 22.664 kasus, dengan rincian kasus HIV 16.110 kasus dan kasus AIDS 6.554 kasus, 54,3 persen dari 17 ribu pengidap AIDS adalah remaja (Depkes, Maret 2009).

Pada permasalahan lain menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah pengguna narkoba sebesar 22,7 persen. Dari sejumlah 1,1 juta di tahun 2006 menjadi 1,35 juta di tahun 2008. Ada 3,6 juta penyalahguna narkoba di Indonesia, 41 persen diantara mereka pertama kali mencoba narkoba di usia 16 s.d 18 tahun (BNN, 2008). Dengan tingginya penyalahgunaan narkoba memungkinkan adanya perilaku seks bebas di kalangan para pengguna narkoba tersebut dan berisiko besar mengidap HIV/AIDS.

Kompleksitas permasalahan remaja di atas merupakan fenomena gunung es yang artinya keadaan yang terlihat atau muncul itu adalah sebagian kecil dari kenyataan sebenarnya. Sebagai manusia, remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi, salah satunya kebutuhan sosial. Hal tersebut merupakan sumber timbulnya berbagai problem pada remaja.

Pada kenyataannya saat seorang remaja apabila mendapatkan sebuah masalah, mereka lebih banyak *sharing* (curhat) kepada teman sebaya daripada kepada orang

tua atau para ahli. Remaja cenderung memilih teman sebayanya sebagai orang terdekat untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini disebabkan karena sesama remaja tahu persis lika-liku masalah itu dan lebih spontan dalam mengadakan kontak. Menurut Santrock perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka dan lebih dari 40 persen pada usia antara 7 s.d 11 tahun anak berhubungan dengan teman sebayanya (Desmita, 2006:219). Untuk merespon fenomena dan solusi permasalahan remaja, pemerintah (cq. BKKBN) telah melaksanakan dan mengembangkan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR). Program PKBR tersebut dilaksanakan melalui wadah Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-Remaja/PIKR) salah satunya PIKR Rumah Remaja.

PIKR Rumah Remaja merupakan salah satu dari sekian banyak PIK-Remaja yang tersebar di seluruh Kecamatan di Indonesia. Lahirnya PIKR Rumah Remaja untuk memberi solusi kongkrit terhadap kompleksitas permasalahan remaja terutama permasalahan TRIAD KRR. PIKR Rumah Remaja memiliki visi mewujudkan tegar remaja dalam rangka tercapainya keluarga berkualitas. Visi tersebut menciptakan salah satu misi yaitu pelayanan konseling dengan pendekatan teman sebaya (*peer counseling*). Visi dan misi tersebut selaras dengan arah kebijakan program PKBR yaitu “Mewujudkan Tegar Remaja Dalam Rangka Tegar Keluarga Untuk Mencapai Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera”. Ciri-ciri Tegar Remaja adalah remaja yang menunda usia pernikahan, remaja berperilaku sehat, terhindar dari risiko TRIAD KRR (Seksualitas, Napza, HIV/AIDS), bercita-cita mewujudkan Keluarga Kecil

Bahagia Sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. (Hasil observasi dan wawancara dengan Ketua Umum PIKR Rumah Remaja)

PIKR Rumah Remaja memiliki strategi ramah remaja yaitu pengelolaan rumah remaja dengan prinsip dari, oleh, untuk remaja yang melahirkan pelayanan konseling teman sebaya. Pelayanan konseling teman sebaya tersebut memiliki *multiplier impact* pada berbagai aspek kehidupan remaja. Bahkan, dapat menjadi jembatan penghubung antara konselor profesional dengan para remaja yang tidak sempat berjumpa atau segan dengan konselor profesional yang ada untuk membantu remaja mengatasi masalah-masalahnya. Selain itu remaja yang menjadi konselor sebaya (*peer counselor*) mampu membantu remaja tegar dalam menghadapi masalah dan mampu mengambil keputusan terbaik bagi dirinya termasuk keputusan menghindari perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Dari kenyataan di atas, PIKR Rumah Remaja *concern* memberikan dan mengembangkan pelayanan konseling teman sebaya bagi para remaja. Hal tersebut sebagai upaya memberi keterampilan pengambilan keputusan bagi remaja salah satunya agar menghindari perilaku seks bebas. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara konseling teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konseling teman sebaya di PIKR Rumah Remaja?
2. Bagaimana keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas di PIKR Rumah Remaja?
3. Bagaimana hubungan antara konseling teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas di PIKR Rumah Remaja?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konseling teman sebaya di PIKR Rumah Remaja.
- b. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas di PIKR Rumah Remaja.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara konseling teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas di PIKR Rumah Remaja.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang konseling khususnya konseling teman sebaya (*peer*

counseling) dan kajian kesehatan seksualitas remaja. Di samping itu menjadi bahan kajian teoritis pemerintah (cq. BKKBN) dalam proses pembuatan kebijakan dan program yang tepat bagi permasalahan remaja terutama dalam hal konseling teman sebaya yang sekarang sedang berjalan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak mengenai program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-Remaja) Rumah Remaja dan adanya pelayanan konseling teman sebaya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi instansi terkait dan masyarakat luas bahwa teman sebaya mempengaruhi remaja dalam menghindari perilaku seks bebas pada remaja. Selain itu menjadi bahan kajian praktis pemerintah (cq. BKKBN) dalam proses evaluasi pelaksanaan kebijakan dan program bagi remaja dan permasalahannya terutama seks bebas.

D. Tinjauan Pustaka

1. Remaja, Kelompok Teman Sebaya dan Seks Bebas

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescence* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi “dewasa”. Borring E.G. mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Hurlock, 1994:206).

Remaja dengan teman sebaya memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut kamus lengkap Psikologi “Teman sebaya (*peer*) ialah sesama, baik secara sah maupun secara psikologis atau kawan seusia” (Chaplin, 2002:357). Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Lebih lanjut Hartup mengatakan bahwa teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama. Akan tetapi oleh Lewis dan Rosenblum definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis (Hasman, 2009:3).

Menurut Bloss pembentukan persahabatan remaja erat kaitannya dengan perubahan aspek pengendalian psikologis yang berhubungan dengan kecintaan pada diri sendiri dan munculnya *phallic conflicts*. Menurut Jean dan Harry Stack Sullivan menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. (Desmita, 2006:220)

Secara lebih rinci, Kelly dan Hansen menyebutkan bahwa ada enam fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

1. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresif langsung;
2. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen;

3. Meningkatkan keterampilan - keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang;
4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin;
5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai;
6. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*) (Desmita, 2006: 220).

Di samping memiliki fungsi positif, teman sebaya mempunyai pengaruh negatif pada remaja diantaranya: 1) solidaritas yang salah; 2) ketergantungan tinggi terhadap teman; 3) mudah terbawa arus.

Dari penelitian Teguh Tahun 2009 tentang “Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Intensi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja” dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan intensi perilaku seks pranikah; ada hubungan negatif antara konsep diri dengan intensi perilaku seks pranikah. Artinya variabel interaksi teman sebaya dan konsep diri dapat memprediksi variabel intensi perilaku seks pranikah.

Selain itu Susilo Damarini tahun 2001 dari penelitian tentang ”Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Depkes Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu” menunjukkan bahwa pada umumnya perilaku seksual remaja Akper Depkes Curup dalam kategori ringan/baik (84,0 persen) dan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah jenis kelamin, media cetak dan media

elektronik. Sedangkan saran bagi institusi (Akper Depkes Curup) sesegera mungkin untuk mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencegah terjadinya perilaku seksual remaja yang lebih berat dengan cara mengadakan adanya konseling yang dikoordinir bagian kemahasiswaan, kegiatan kerohanian dan pemberian materi kesehatan reproduksi remaja. Dalam hal ini kerjasama dengan orang tua sangat bermanfaat demi kebaikan perilaku seksual para remaja ini.

Setelah melakukan penelitian secara intensif Donny Safitri Tahun 2001 tentang “Perilaku Seksual Remaja, Suatu Studi Kasus Pada Pengunjung Tetap Kafe Taman Semanggi Jakarta Selatan” penulis menemukan adanya pergaulan seks bebas pada remaja-remaja, setelah mereka berkunjung dari Kafe Taman Semanggi. Dari situlah mereka lantas mencari tempat-tempat berkumpul yang agak lebih bebas untuk bertemu dengan teman sebaya dan saling berinteraksi dan bertukar pengalaman. Munculnya kelompok remaja yang suka berkumpul di tempat hiburan semacam itu, menurut hasil penelitian penulis, didorong oleh motivasi yang beragam. Namun secara umum, mereka mengungkapkan adanya persoalan persoalan pribadi, hubungan dengan pacar, kejenuhan merasa kurang mendapat perhatian dari orang tua, serta ingin mencari kesenangan dan hiburan yang baru.

2. Konseling Teman Sebaya

Brammer dan Shostrom menyatakan bahwa Konseling sebagai suatu perencanaan yang lebih rasional, pemecahan masalah, pembuatan keputusan intensionalitas, pencegahan terhadap munculnya masalah penyesuaian diri, dan

memberi dukungan dalam menghadapi tekanan-tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari bagi orang-orang normal (Surya, 2003:1).

Menurut Shertzer dan Stone bahwa konseling ialah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Nurihsan, 2007:10).

Konseling merupakan salah satu bentuk dakwah islam, seperti dikemukakan oleh Syukriadi Sambas bahwa “dakwah dari segi bentuknya dapat berupa *irsyad* (internalisasi dan bimbingan)...(Kusnawan, 2004: 128). Pernyataan tersebut selaras dengan yang penjelasan berikut ini:

Irsyad ialah penyebarluasan ajaran islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. *Irsyad* juga bermakna transmisi, yaitu proses pemberitahuan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang atau kelompok kecil (*nasihah*) atau memberi solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi (*istisyfa*). *Irsyad* meliputi bimbingan, konseling, penyuluhan, dan psikoterapi (Kusnawan, 2009:17).

Ada beberapa penelitian yang menyatakan pentingnya komponen konseling yang berhubungan dengan informasi seksualitas remaja. Berdasarkan hasil penelitian Tri Gusmiarni Tahun 2000 yang diperoleh tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas 2 Smu Negeri 1 Purwakarta, disarankan program pendidikan seks atau reproduksi sehat perlu segera dilakukan dikalangan remaja baik disekolah maupun di luar sekolah. Hal ini untuk membantu mengurangi kecemasan remaja ketika menghadapi kematangan seksual,

mendapatkan persepsi yang benar mengenai seks dan seksualitas serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan dengan baik. Penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada orang dewasa/keluarga melalui organisasi kemasyarakatan juga perlu dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran akan hubungan yang setara dan bertanggungjawab antara laki-laki dan perempuan, menyediakan dan memperkenalkan sarana pelayanan kesehatan reproduksi remaja baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Penelitian Amirudin, dkk Tahun 1997 mengenai “Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Remaja Perkotaan bahwa ketika informasi yang diterima remaja bukan merupakan informasi yang transparan maka kecenderungan remaja untuk melakukan seks bebas makin tinggi. Hal ini berarti informasi-informasi seks yang umumnya hanya diberikan setengah-setengah justru berdampak *paradoksal*. Bukan munculnya ekspresi pembebasan seks sesuai dengan nilai-nilai kesakralan yang diharapkan, melainkan malah munculnya bentuk ekspresi pembebasan seks liberal akibat ketidaktahuannya akan informasi seks yang baik dan benar. Makin beragamnya sumber-sumber informasi seks tidak menjamin bahwa kecenderungan perilaku seks remaja akan menurun. Namun karena isi informasi yang disampaikan masih bersifat remang-remang dan tidak jelas, maka justru berdampak *paradoksal*. Bukan munculnya perilaku seks remaja yang makin bijak, tetapi sebaliknya malah mempertinggi kecenderungan perilaku seks bebas.

3. Keterampilan Pengambilan Keputusan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "keterampilan ialah kecakapan untuk menyelesaikan tugas" (Alwi, 2001:1043). Sedangkan menurut kamus psikologi bahwa "keterampilan (*skill*) adalah satu kemampuan bertingkat tinggi yang memungkinkan seseorang melakukan satu perbuatan motor yang kompleks dengan lancar disertai ketepatan" (Chaplin, 2002:465). Penjelasan tentang keterampilan erat kaitannya dengan pengambilan keputusan seseorang dalam bertindak sesuatu.

Kemudian dijelaskan pengertian "pengambilan keputusan yaitu pengambilan keputusan adalah menimbang alternatif pilihan lain berdasarkan kemampuan alternatif tersebut untuk melancarkan proses mencapai tujuan jangka panjang" (Josephson, 2003:188). Kemudian dijelaskan proses pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut: 1) berhenti sejenak dan berpikir; 2) Klarifikasi tujuan; 3) Menentukan fakta; 4) Mengembangkan berbagai pilihan; 5) Pertimbangkan konsekuensi; 6) menjatuhkan pilihan; 7) Pengawasan dan modifikasi (Josephson, 2003:194-200).

Pengambilan keputusan sebagai salah satu keterampilan bersifat kompleks. Terdapat enam faktor yang mempengaruhi tingkah laku pengambilan keputusan, yaitu: 1) Fisik, 2) Emosional, 3) Rasional, 4) Praktikal, 5) Interpersonal, 6) Struktural. Disamping faktor-faktor tersebut terdapat pula tipe-tipe pengambilan keputusan, yaitu: 1) Pengambilan keputusan karena ketidakmampuan segera; 2) Pengambilan keputusan intuitif, bersifat segera; 3) Pengambilan keputusan yang terpaksa, karena sudah kritis;

4) Pengambilan keputusan yang reaktif; 5) Pengambilan keputusan yang ditangguhkan; 6) Pengambilan keputusan secara berhati-hati (BKKBN, 2008:38-39).

Rychen refleksi merupakan berpikir fleksibel yang melintasi wilayah sosial, dengan pengenalan pada hubungan dinamis antara individu dengan kelompoknya, sehingga pebelajar dapat mengkonstruksi pengetahuan dirinya dan memandu tindakan. Awalan 'meta' dapat diartikan 'tentang', sehingga metakognitif dapat diartikan berpikir tentang kognisi, atau berpikir tentang pemikiran seseorang. Karena proses pengambilan keputusan pada hakikatnya merupakan bagian dari proses berpikir, maka penyediaan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya refleksi diri dan metakognitif sangat diperlukan dalam melatih keterampilan pengambilan keputusan dalam menghindari perilaku seks bebas (Widodo, 2007:5). Oleh sebab itu sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Keating, kalau keputusan yang diambil remaja tidak disukai, maka kita perlu memberi mereka suatu pilihan yang lebih baik untuk mereka pilih (Desmita, 2006:199).

Dari paparan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas terlihat hubungan yang erat antara remaja dengan seks bebas. Remaja pun mudah terpengaruh dengan lingkungan dan teman sebayanya. Tidak hanya itu pengambilan keputusan pun di pengaruhi berbagai informasi yang sampai dan pengetahuan yang ada.

E. Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan

masa depan mereka selanjutnya. Remaja adalah masa di mana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Dalam hal ini mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman, dan seterusnya. Untuk itu, remaja perlu memiliki lebih banyak peluang untuk mempraktikkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis. Sebagai makhluk sosial, remaja membutuhkan sosialisasi dengan teman sebaya (Santrock, 2003:140).

Masa remaja disebut juga masa transisi. Transisi kehidupan remaja oleh Bank Dunia dibagi menjadi 5 hal (*Youth Five Life Transitions*). Transisi kehidupan yang dimaksud menurut *Progress Report World Bank* adalah:

1. Melanjutkan sekolah (*continue learning*)
2. Mencari pekerjaan (*start working*)
3. Memulai kehidupan berkeluarga (*form families*)
4. Menjadi anggota masyarakat (*exercise citizenship*)
5. Mempraktekkan hidup sehat (*practice healthy life*).

Program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) yang dilaksanakan berkaitan dengan bidang kehidupan yang kelima dari transisi kehidupan remaja dimaksud, yakni mempraktikkan hidup secara sehat (*practice healthy life*). Empat bidang kehidupan lainnya yang akan dimasuki oleh remaja sangat ditentukan oleh berhasil tidaknya remaja mempraktikkan kehidupan yang sehat. Dengan kata lain apabila remaja gagal berperilaku sehat, kemungkinan besar remaja yang bersangkutan akan gagal pada empat bidang kehidupan yang lain. Dengan demikian

diperlukan adanya konseling bagi remaja agar remaja dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik sehingga remaja dapat berperilaku sehat.

Konseling pun mempunyai ragam pendekatan. Salah satunya konseling dengan menggunakan pendekatan teman sebaya atau dikenal dengan istilah konseling teman sebaya (*peer counseling*). Remaja yang menjadi konselornya disebut konselor sebaya. Konselor sebaya adalah orang yang telah mengikuti pelatihan konseling dan mampu memberikan pelayanan konseling bagi kelompok remaja sebayanya (BKKBN, 2007:6).

Maka dengan itu, penulis menarik kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa pada dasarnya konseling khususnya konseling teman sebaya menitikberatkan pada proses pemberian bantuan kepada seorang teman sebaya atau kelompok teman sebayanya dalam membuat keputusan atau mencari jalan untuk mengatasi masalah, melalui pemahaman *konseli* sehingga merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Agar pelaksanaan konseling berjalan kondusif dan klien dapat mengambil keputusan tepat dengan berdasarkan konsultasi dengan konselor sebaya, maka konseling pada umumnya melibatkan beberapa unsur lain yang mendukung agar kegiatan konseling ini tidak menemukan hambatan. Unsur-unsur tersebut ialah: 1) Subjek (Konselor sebaya); 2) Objek (*konseli/teman sebaya/mad'u*); 3) Pesan konseling (*mawdhu'*); 4) Metode Konseling (*uslub*); 5) Media konseling (*washilah*).

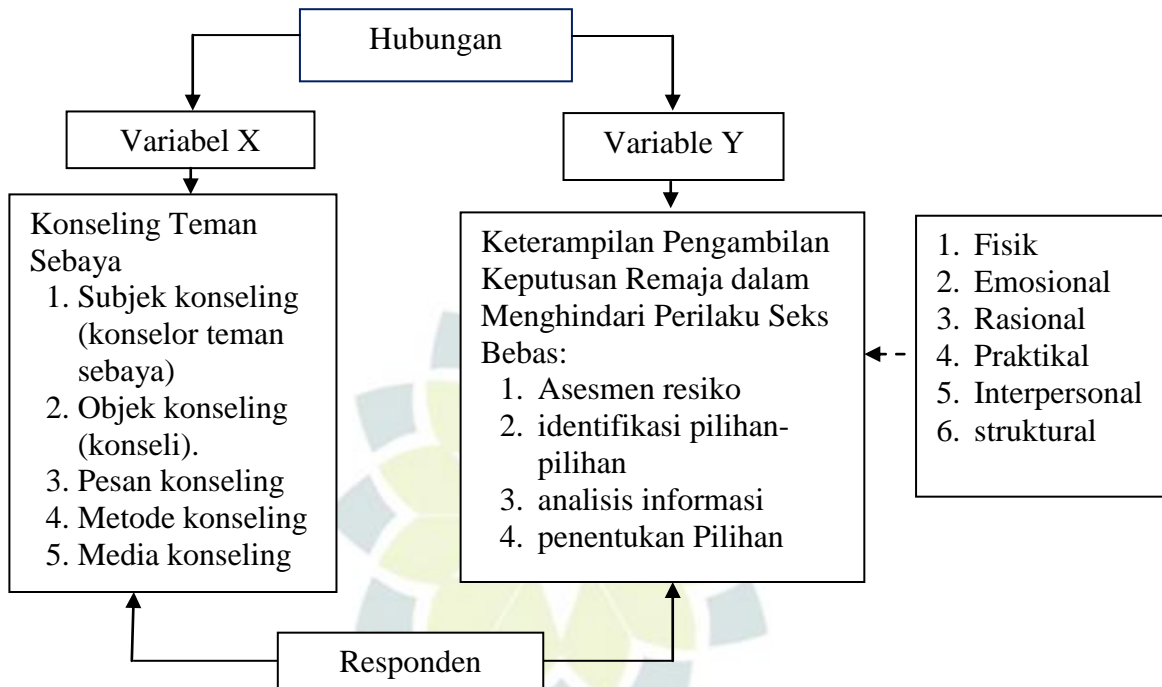
Lebih jelasnya konseling merupakan proses membantu klien dalam memberi informasi yang tepat untuk pengambilan keputusan tepat pula. Proses pengambilan keputusan dipengaruhi banyak hal salah satunya keterampilan remaja tersebut.

Keterampilan pengambilan keputusan ialah kemampuan psikososial seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari secara efektif dan sistematis. Keterampilan pengambilan keputusan mempunyai peran penting bagi remaja dalam ruang lingkup yang luas, yaitu: fisik, mental, dan sosial, spiritual. Tidak jarang remaja terpaksa mengambil keputusan-keputusan yang salah karena dipengaruhi oleh orientasi masyarakat terhadap remaja dan kegagalannya untuk memberi pilihan-pilihan yang memadai. Hal tersebut terjadi mungkin bukan akibat dari kegagalan remaja untuk mempertimbangkan semua informasi relevan, tetapi mungkin merupakan hasil pemikiran yang mengenai untung-rugi dalam situasi-situasi yang menekan, yang menawarkan pilihan-pilihan terbatas atau tidak ada alternatif lain.

Remaja dapat memilih berbagai alternatif pilihan dan pilihan itu merupakan pilihan terbaik bagi remaja tersebut. Maka dengan itu, konseling teman sebaya dipandang strategis untuk pemberian alternatif pilihan tersebut dengan memanfaatkan fungsi positif teman sebaya. Dengan adanya konseling teman sebaya para remaja dapat pula mengambil keputusan tepat untuk menghindari perilaku yang negatif. Selain itu dipandang dapat menjadi solusi permasalahan remaja terutama permasalahan seksualitas remaja sehingga remaja dapat menolak dan menghindari seks bebas.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran tersebut dapat penulis gambarkan dalam skema sebagai berikut:

Skema 1.1: Kerangka Pemikiran



Keterangan: -----> Faktor pengaruh keterampilan pengambilan keputusan.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis nol (H_0) : “Tidak terdapat hubungan antara konseling teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas di PIKR Rumah Remaja”.
2. Hipotesis kerja (H_a) : “Terdapat hubungan antara konseling teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas di PIKR Rumah Remaja”.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) Rumah Remaja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Lokasi ini dipilih karena di PIKR Rumah Remaja terdapat kegiatan konseling teman sebaya sehingga peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan oleh peneliti. Dan berbagai faktor penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini.

Yang menjadi objek di dalam penelitian ini ialah para remaja anggota PIKR Rumah Remaja yang mengikuti kegiatan konseling teman sebaya. Mereka yang secara rutin maupun spontan melakukan konseling dengan konselor sebaya di PIKR Rumah Remaja.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lainnya, yaitu hubungan antara konseling teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas di PIKR Rumah Remaja.

3. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, yaitu “data yang berwujud angka-angka” (Riduwan, 2007: 5). Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data tentang:

- a. Konseling teman sebaya di PIKR Rumah Remaja.
- b. Konselor sebaya di PIKR Rumah Remaja
- c. Keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas di PIKR Rumah Remaja.
- d. Hubungan antara konseling teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas di PIKR Rumah Remaja.

4. Sumber data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “subjek dari mana data dapat diperoleh”. (Arikunto, 2006 : 129). Adapun sumber data yang diteliti adalah:

- a. Sumber data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, jenis data primer tersebut diperoleh dari data populasi konselor sebaya sebanyak 15 orang dan remaja anggota PIKR Rumah Remaja sebanyak 1558 orang.
- b. Sumber data Sekunder, yaitu hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 80). Populasi dalam

penelitian ini adalah remaja anggota dan konselor sebaya PIKR Rumah Remaja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak PIKR Rumah Remaja, remaja anggota PIKR Rumah Remaja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat berjumlah 1.558 orang. Sedangkan anggota yang intens melakukan konseling teman sebaya sebanyak 160 Orang. Di samping itu jumlah populasi konselor sebaya yaitu 15 konselor sebaya. Dari Jumlah tersebut yang aktif sebanyak 8 orang konselor sebaya (Data Bulan Mei 2010).

b. Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel acak (*random sampling*). Dengan demikian, subjek mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

Mengacu pada pendapat ahli bahwa “untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2006: 134). Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10 s.d 15 persen atau 20 s.d 25 persen atau lebih”. Maka jumlah sampel remaja Rumah Remaja adalah 40 orang, jumlah sampel ini merupakan 25 persen dari populasi remaja yang intens melakukan konseling teman sebaya yang berjumlah 160 orang. Sehingga 25 persen dari 160 adalah 40. Sedangkan untuk konselor sebayanya berjumlah 8 orang sesuai dengan jumlah konselor yang aktif di PIKR Rumah Remaja

Pengambilan sampel remaja dilakukan dengan undian, setiap anggota populasi diberi nomor terlebih dahulu sesuai dengan jumlah populasi. Nama dan

nomor urut seluruh anggota populasi ditulis dalam secarik kertas. Undian dilakukan sebanyak 40 kali, hal ini berdasarkan jumlah sampel yang telah ditentukan. Nomor yang telah keluar dimasukkan lagi agar peluang dari setiap anggota populasi tetap sama. Apabila nomor yang telah diambil sampel keluar lagi, maka dianggap tidak sah dan dikembalikan lagi. Kemudian pengambilan sampel untuk konselor sebaya disesuaikan pada sampel remaja binaannya yang bersangkutan yang telah diambil melalui undian.

6. Operasionalisasi Variabel

Adapun operasionalisasi variabel penelitian ini untuk memudahkan memahami variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini. Perlu dirumuskan pengertian dan istilah yang digunakan untuk memperoleh batasan yang jelas dan memudahkan dalam menentukan indikator-indikatornya, Variabel-variabel yang diteliti adalah:

a. Variabel X

Variabel X dalam penelitian ini adalah konseling teman sebaya. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval dengan tipe skala sikap.

b. Variabel Y

Variabel Y dalam penelitian ini adalah keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval dengan tipe skala sikap. Untuk itu dimensi variabelnya ialah kognisi, afeksi, dan konasi.

Tabel 1.2: Operasional Variabel Penelitian

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
1	2	3
(VARIABEL X) KONSELING TEMAN SEBAYA	1. Subjek (Konselor)	a. Pemantapan Hubungan Baik
		b. Memiliki Keterampilan Konseling
		c. Memiliki pengetahuan luas
		d. Pengumpulan dan Pemberian Informasi
		e. Perencanaan, Pengambilan Keputusan penyelesaian masalah
	2. Objek (klien/remaja sebaya)	a. Individu
		b. Kelompok
	3. Pesan Konseling	a. Informasi
		b. Pesan Moral
	4. Metode Konseling	a. Metode langsung
		b. Metode tidak langsung
	5. Media Konseling	a. Tempat Konseling
		b. Mass Media (cetak, elektronik)
		c. E-file atau Internet
	(VARIABEL Y) KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM MENGHINDARI PERILAKU SEKS BEBAS	1. Assesment Resiko Sikap
b. Asesmen resiko terhadap sosial di sekolah		
c. Asesmen resiko terhadap sosial dengan teman sebaya		
2. Identifikasi Pilihan-Pilihan		a. Identifikasi pilihan-pilihan
		b. idenfikasi hasil
		c. Pengorganisasiaan pemahaman
3. Analisis Informasi		a. Identifikasi informasi yang seharusnya tersedia
		b. Identifikasi informasi yang tersedia
		c. Penentuan kontinum informasi
4. Penentuan Pilihan		a. Analisis keputusan
		b. Pengecekan keputusan alternatif
		c. Penentuan pilihan keputusan

Tabel 1.2 di atas menunjukkan lebih jelas operasional variabel dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi langsung, Teknik ini dipilih agar peneliti bisa mengetahui kondisi dan situasi lokasi penelitian secara objektif. Diharapkan penelitian ini bisa mencapai hasil yang maksimal dengan menemukan data yang tidak dapat ditemukan dalam menggunakan teknik wawancara.

b. Wawancara

Adapun wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari konselor sebaya di PIKR Rumah Remaja tentang proses konseling teman sebaya dan permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti proses konseling teman sebaya yang ada dan masalah seksualitas yang dialami remaja yang diteliti.

c. Angket (*questionnaire*)

Angket yaitu “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2008: 142). Responden dalam hal ini adalah para konselor sebaya dan

remaja. Adapun bentuk angketnya adalah angket tertutup, digunakan untuk memudahkan dalam pemberian kode dan nilai serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang terkumpul.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian melalui survei, angket dalam bentuk kuesioner. Kuesioner dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang variabel konseling teman sebaya dan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas. Alat yang dipergunakan adalah angket yang disusun dalam bentuk skala interval, di mana setiap item pertanyaan disediakan lima pilihan jawaban dengan skor interval.

Kuesioner disusun dengan menggunakan skala interval dan tipe pengukuran skala sikap dengan tipe pernyataan positif dan negatif diadaptasi dari panduan pengamatan konseling teman sebaya dan Anif (2007). Skala ini digunakan dengan cara setiap pernyataan disediakan jawaban selalu (S1), sering (S2), kadang-kadang (KK), jarang (J), dan tidak pernah (TP). Dalam hal ini penskoran, bahwa *statement favorable* yang direspons selalu diberi nilai pertimbangan = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, jarang = 2, dan tidak pernah = 1 dan demikian sebaliknya penskoran akan bergantung pada kesesuaian pernyataan.

8. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Analisis parsial terhadap setiap item pertanyaan. Hasil analisis parsial tersebut diaplikasikan pada kriteria interpretasi skor (Riduwan, 2007: 15) sebagai berikut:

0 – 20 % Sangat rendah

21 – 40 % Rendah

41 – 60 % Sedang

61 – 80 % Tinggi

81 – 100 % Sangat tinggi

- b. Pengujian Normalitas Data dengan Chi Kuadrat Hitung (χ^2) (Sugiyono, 2008:

82), dengan rumus:

$$\chi^2 = \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

- c. Menghitung koefisien korelasi dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Sugiyono, 2008: 228), dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

- d. Mengidentifikasi tingkat korelasi dengan berpedoman pada level korelasi (Sugiyono, 2008: 231) sebagai berikut:

0,00 – 0,199 Tingkat korelasi sangat rendah

0,20 – 0,399 Tingkat korelasi rendah

0,40 – 0,599 Tingkat korelasi sedang

0,60 – 0,799 Tingkat korelasi kuat

0,80 – 1,000 Tingkat korelasi sangat kuat

- e. Menguji signifikansi hubungan dengan rumus uji signifikansi korelasi product moment (Sugiyono, 2008: 184), dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

- f. Melakukan analisis regresi untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi.
- g. Menghitung koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi (r^2).



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG